

## PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

**Mukharomah**

12210122788@students.uin-suska.ac.id

**Hilwa Nurul Fikriyah**

12210122797@students.uin-suska.ac.id

**Fatimah Azzahra Salim b**

12210122928@students.uin-suska.ac.id

**Herlini Puspika Sari**

herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

### **ABSTRAK**

Ibnu Khaldun merupakan salah satu pemikir Islam yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun paling dikenal sebagai sejarawan dan pakar sosial. Sebagaimana tertuang dalam karya ``Muqoddimah'', gagasan pendidikan bukan hanya sekedar konsep yang berkaitan dengan pendidikan, tetapi juga merupakan hasil pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pada pendidikan. Pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan didasarkan pada konsep dan pendekatan filosofis dan empiris. Melalui pendekatan ini, ia mengemukakan visi pendidikan Islam yang ideal dan praktis Berdasarkan hasil penelitian literatur yang dilakukan, Ibnu Khaldun merupakan seorang tokoh besar dunia Islam dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi komunitas ilmiah dunia. Pemikiran Ibnu Khaldun sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari landasan pemikiran Islam. Ibnu Khaldun meyakini bahwa pendidikan merupakan hakikat keberadaan manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan masyarakat yang berbudaya dan memelihara kelangsungan hidup masyarakat yang sedang sekarat. Pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan didasarkan pada konsep dan pendekatan filosofis dan empiris. Melalui pendekatan ini, ia mengemukakan visi pendidikan Islam yang ideal dan praktis. Menurut Ibnu Khaldun, tantangan pendidikan adalah mampu mewujudkan masyarakat yang berbudaya dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu memperjuangkan kelangsungan hidup dan kemajuan masyarakat di masa depan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Perspektif, Ibnu Khaldun

### **ABSTRACT**

Ibn Khaldun is one of the Islamic thinkers who has had a significant influence on the development of knowledge. Ibn Khaldun is best known as a historian and social expert. As outlined in his work "Muqaddimah", his educational ideas are not merely concepts related to education, but also represent Ibn Khaldun's thoughts emphasising education. Ibn Khaldun's views on education are based on philosophical and empirical concepts and approaches. Through this approach, he presents an ideal and practical vision of Islamic education. Based on the results of literature research conducted, Ibn Khaldun is a great figure in the Islamic world and has been able to make significant contributions to the global scientific community. Ibn Khaldun's thoughts cannot actually be separated from the foundations of Islamic thought. Ibn Khaldun believed that education is the essence of human existence. Ibn Khaldun argued that the purpose of education is to create a cultured

*society and maintain the survival of a dying society. Ibn Khaldun's views on education are based on philosophical and empirical concepts and approaches. Through this approach, he presents an ideal and practical vision of Islamic education. According to Ibn Khaldun, the challenge of education is to be able to create a cultured society and produce quality human resources capable of fighting for the survival and progress of society in the future.*

**Keywords:** *Keywords: education, perspective, ibnu Khaldun*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah ingatan yang dimiliki oleh manusia untuk mengenali dirinya sendiri bahwa dirinya adalah manusia. Kemudian manusia tersebut baru dikatakan manusia yang sesungguhnya ketika mampu memakai akal pikirannya dengan benar dalam setiap aktivitas kehidupannya, maka barulah ia dinyatakan sebagai manusia yang betul, maka pendidikan dalam menjalankan suatu kehidupan maka sangatlah perlu terhadap kesadaran manusia tersebut. Pada dasarnya, manusia tidak jauh bedanya dengan binatang sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah swt. Jika manusiamampu memakai akal pikirannya secara sempurna yang telah diberikan oleh Allah swt, bahwa dia dapat dikatakan sebagai manusia. Hal demikian tersebut, ketika manusia mampu berusaha untuk memakai watak, akal pikirannya dengan baik pada setiap kehidupannya secara semaksimal mungkin. Hal inilah yang membuat manusia tidak sama dengan manusia makluk ciptaan Allah swt yang lainnya.

Melainkan, pendidikan terkadang tidak berhasil dalam membentuk manusia sesuai dengan mamfaatnya sendiri. Manusia merasa bebas mengejakan kemaksiatan dimanapun mereka berada.

Hal tersebut, pendidikan diharapkan supaya mampu memproduksi tingkah laku manusia secara benar, yang paling utama yang berhubungan dengan ajaran Islam. Sebenarnya, para ahli filsafat muslim sudah menganalisis penuh mengenai aspek pendidikan dalam kehidupan. Sebab pendidikan sangat perlu dalam membentuk manusia untuk memakai akal pikiran mereka. Adapun tokoh-tokoh filsuf Islam yang menganalisis tentang pendidikan diantaranya yaitu Imam Al-ghazali, Ibn Rush, Ibn Araby, Ibn Khaldun dan lain sebagainya.

Salah satu tokoh yang membahas mengenai pendidikan yakni Ibn Khaldun, dia diketahui sebagai ahli filsafat dari sosiolog muslim. Pikirannya yang membentuk kitamengerti bahwa sangat perlunya pendidikan sebagai peroes manusia yang secara ingat untuk dimengerti, menyerap dan merenungkan dalam suatu kasus-kasus alam yang terjadi sepanjang masa. Maka dari hal demikian itu, pendidikan merupakan gejala masyarakat sebagai ciri khas corak manusia.<sup>1</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research (studi kepustakaan). Dengan teknik ini, penulis berupaya mengumpulkan data-data terkait tentang permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, seperti buku-buku atau

---

<sup>1</sup> AL Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): Hlm. 7.

artikel. Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Deskripsi digunakan untuk memahami dan memberikan gambaran yang jelas tentang masalah penelitian.

## PEMBAHASAN

### A. Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun ialah Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Khaldun.<sup>2</sup> Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid.<sup>3</sup>

Beliau dikenal dengan nama Ibnu Khaldun karena dihubungkandengan garis keturunan kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid bin Usman. Kakeknya ini merupakan orang pertama yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan Maghribi yang terbiasa menambahkan huruf *waw* dan *nun* dibelakang nama-nama orang terkemuka sebagai penghormatan *dantakzim*, maka nama Khalid pun berubah kata menjadi Khaldun.<sup>4</sup>

Banyak referensi yang berbeda-beda mengenai nama lengkap dari Ibnu Khaldun. Selain yang telah disebutkan diatas, pada kitab *Muqaddimah* terjemahan Masturi Irham, dkk.

menyebutkan bahwa nama asli dan nama yang lebih dikenal untuk Ibnu Khaldun ialah Abdurrahman ibnu Khaldun al-Maghribi al-Hadrami al-Maliki. Abdurrahman ialah nama kecilnya, digolongkan kepada al-Maghribi karena ia lahir dan dibesarkan di Maghrib kota Tunisia, dijuluki al-Hadrami karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman Selatan, dan bergelar al-Maliki karena ia menganut mazhab Imam Malik.<sup>5</sup>

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara, pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M, dan wafat di Kairo pada 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M.<sup>5</sup> Beliau wafat dalam usianya yang ke-76 tahun (menurut perhitungan Hijriyah) di Kairo, sebuah desa yang terletak di Sungai Nil, sekitar kota Fustath, tempat keberadaan madrasah al-Qamhiyah dimana sang filsuf, guru, politisi ini berkhidmat.<sup>6</sup> Sampai saat

<sup>2</sup> Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machnun Husein, hlm.14.

<sup>3</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, hlm. 1079.

<sup>4</sup> Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Ed. 1, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 67

<sup>5</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1080.

<sup>6</sup> Abdul Mu'ti Muhammad Ali, *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, terj. Rosihin Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 413.

ini, rumah tempat kelahirannya yang terletak di jalan Turbah Bay, Tunisia, masih utuh serta digunakan menjadipusat sekolah Idarah 'Ulya.

Pada pintu masuk sekolah ini terpampang sebuah batu manner berukir nama dan tanggal kelahiran Ibnu Khaldun.

Ayah Ibnu Khaldun bernama Abu Abdullah Muhammad, yang wafat pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak. Ketika itu Ibnu Khaldun masih berusia sekitar 18 tahun. Ayahnya ini merupakan seorang yang ahli dalam bahasa dan sastra Arab.

Setelah memutuskan untuk berhenti dalam menggeluti bidang politik, lalu beliau menekuni bidang ilmu pengetahuan dan kesufian serta mendalami ilmu-ilmu agama. Sehingga beliau pun dikenal sebagai orang yang mahir dalam sya'ir sufi dan berbagai bidang keilmuan lainnya.<sup>7</sup>

Pada awal abad ke-13 M, kerajaan Muwahhidun di Andalus hancur. Sebagian besar kota-kota dan pelabuhannya jatuh ke tangan raja Castilia termasuk kota Sevilla (1248 M).

Ibnu Khaldun terpaksa hijrah ke Afrika Utara mengikuti jejak Bani Hafs dan menetap di kota Ceuta, lalu mengangkat Abu Bakar Muhammad, yaitu kakek kedua Ibnu Khaldun untuk mengatur urusan negara mereka di Tunisia, dan mengangkat kakek pertama beliau yaitu Muhammad bin Abu Bakar untuk mengurus urusan Hijabah (kantor urusan kenegaraan) di Bougie. Karena Ibnu Khaldun lahir ditengah-tengah keluargailmuwan dan terhormat, maka beliau berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan.

Di Andalusia, keluarga Ibnu Khaldun berkembang dan banyak politik dan lebih berkonsentrasi pada bidang keilmuan dan pengajaran seperti yang telah disebutkan diatas.<sup>8</sup>

## **B. Riwayat pendidikan Ibnu Khaldun**

Masa pendidikan ini dilalui Ibnu Khaldun di Tunisia dalam jangkawaktu 18 tahun, yaitu antara tahun 1332-1350 M. Ibnu Khaldun mengawalipendidikannya dengan membaca dan menghafal al-Qur'an. Seperti kebiasaanyang membudaya pada masanya, pendidikan Ibnu Khaldun dimulai pada usiyang dini, dengan pengajaran yang ketat dari guru pertamanya, yaitu orangtuanya sendiri. Kemudian barulah beliau menimba berbagai ilmu dariguru-guru yang terkenal pada masanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Misalnya, mempelajari bahasa Arab dengan sastranya, al-Qur'andengan tafsirnya, hadis dengan ilmu-ilmunya, ilmu tauhid, fikih, filsafat dan ilmu berhitung.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1080.

<sup>8</sup> Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, hlm. 31.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

Menurut Ibnu Khaldun, al-Qur'an ialah sebagai pendidikan awal dan menjadi landasan dalam konsep Islam. Al-Qur'an adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena merupakan sumber utama pengetahuan dan bimbingan bagi manusia.<sup>10</sup>

Beberapa gurunya yang berjasa dalam perkembangan intelektualnya, yaitu: Abu 'Abdullah Muhammad bin Sa'ad bin Bursal al-Anshari dan Abual-'Abbas Ahmad bin Muhammad al-Bathani dalam ilmu al-Qur'an (qira'at), Abu 'Abdillah bin al-Qushshar dan Abu 'Abdillah Muhammad bin Bahrdalam ilmu gramatika Arab (bahasa Arab), Syamsuddin Muhammad bin Jabir bin Sulthan al-Wadiyasyi dan Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy dalam ilmu hadis, Abu 'Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu al-Qasim Muhammad al-Qashir dalam ilmu fikih, serta mempelajari kitab al-Muwatta' karya Imam Malik pada Abdullah Muhammad bin Abdussalam. Sedangkan ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, teologi, mantik, ilmu kealaman, matematika, dan astronomi dipelajari dari Abu 'Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili. Ibnu Khaldun selalu mendapatkan pujian dan kekaguman dari gurugurunya.<sup>11</sup>

Dari sekian banyak guru-gurunya, Ibnu Khaldun menempatkan dua orang gurunya pada tempat yang istimewa dan memberikan apresiasi (penghormatan) yang sangat besar karena keluasan ilmu kedua gurunya ini, yaitu: Pertama, Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy, yang merupakan imam para ahli hadis dan ilmu nahwu dalam ilmu-ilmu agama di Maroko. Ibnu Khaldun sangat menghargai gurunya ini karena keluasan ilmunya dalam bidang hadis, musthalah hadis, sirah, dan ilmu linguistik/bahasa. Darinya beliau pun mempelajari kitab-kitab hadis, seperti al-Kutub al-Sittah dan al-Muwatta'. Kedua, Abu 'Abdillah Muhammad bin al-Abili, yang banyak memberikannya pelajaran tentang ilmu-ilmu filsafat, meliputi ilmu mantik, biologi, matematika, astronomi, dan juga musik.<sup>12</sup>

Selain memiliki banyak guru yang terkenal pada masanya, Ibnu Khaldun juga mempelajari banyak karya-karya dari para ulama terkemuka bersama gurunya. Di antara sekian banyak karya yang dipelajari tersebut ialah kitab al-Lamiah fi al-Qiraat dan Raiah fi Rasmi Mushaf karya al-Syathiby; Tashil fi Nahwi karya Ibnu Malik; Kitab al-Aghany karya Abi Faraj al-Isfahany; Muallaqat Kitab al-Hamasah li al-A'lam, Tha'ifah min Syi'r Abi Tamam wa al-Mutabanny, sebagian besar kitab hadisnya Shahih Muslim, dan Mutawatha' karya Imam Malik; Iltaqasa li Ahadits al-Muwatha' karya Ibnu Barr; 'Ulum al-Hadis karya Ibnu Shalah; Kitab al-Tahzib karya Barady; Mukhtasar

---

<sup>10</sup> Zaid Ahmad, *The Epistemology of Ibn Khaldun* (London: Routledge Curzon, 2003), 118.

<sup>11</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, hlm. 1081-1082

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 1082.

al-Mudawwanah li Sahnun fi al-Fiqh al-Maliki, Mukhtasar IbnHajib fi al-Fiqh wa al-Ushul, serta al-Syair karya Ibnu Ishak.<sup>13</sup>

Disini dapat dikatakan bahwa jenjang pendidikan yang ketat dengan bimbingan banyak guru dan sejumlah kitab yang pernah dipelajari oleh Ibnu Khaldun menggambarkan keluasan ilmu dan kecerdasan otak beliau yang sangat luar biasa, serta memperlihatkan betapa beliau menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas ilmiah. Hal ini juga menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah orang yang memiliki ambisi tinggi, yang tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi.

Pada tahun 749 H, Tunisia dilanda wabah pes yang dahsyat. Pada saat itu, Tunisia merupakan pusat ulama dan sastrawan besar kota-kota di Timur dan Barat, karena menjadi tempat berkumpulnya para ulama Andalusia yang tersingkir dan lari menuju Tunisia akibat dari berbagai peristiwa politik atau karena negara mereka sendiri yang tidak ramah kepada mereka. Akibat dari wabah penyakit pes yang mematikan ini, ketika berusia 18 tahun Ibnu Khaldun kehilangan kedua orang tua dan beberapa orang gurunya.<sup>14</sup>

Sehingga beliau kesulitan dalam melanjutkan pendidikannya karena sangat berduka citar tersebut. Melihat dampak yang begitu besar, maka Ibnu Khaldun pun menamakan tragedi penyebaran wabah pes ini sebagai *Tha'un Jaarif* (wabah yang membabi buta).<sup>15</sup>

Akhirnya pada tahun 1354 M, Ibnu Khaldun ikut serta hijrah mengikuti sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah penyakit tersebut dan telah lebih dulu hijrah menuju Fez di Maroko pada tahun 1349 M. Selanjutnya beliau kembali memulai studinya kepada para ulama yang ada di Maroko. Adapun gurunya di Maroko adalah Muhammad bin al-Saffar, Muhammad bin Muhammad al-Maqqari, Muhammad bin Ahmad al-'Alawi, Muhammad bin Abdul Salam, Muhammad bin Abdul Razaq, Muhammad bin Yahya al-Barji, Ibnu al-Khatib, Ibrahim bin Zarrar, dan Abdul Barakat Muhammad al-Ballafiqi.

Pada masa pendidikannya di Maroko, Ibnu Khaldun terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah. Banyak buku dan karya-karya ilmiah yang beliau hasilkan, namun karya-karya tersebut umumnya sangat sulit dilacak karena tidak dijelaskan dalam *Muqaddimah* dan hanya terdiri dari buku-buku kecil saja. Apalagi karya-karya kecil yang dihasilkan tersebut dinilai kurang ilmiah oleh Ibnu Khaldun sendiri. Hanya ada tiga dari karya-karyanya yang dianggap sebagai karya ilmiah oleh Ibnu Khaldun, yaitu: *al-'Ibar*, *Muqaddimah*, dan *al-Ta'rif*.

---

<sup>13</sup> Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, hlm.33

<sup>14</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1081.

<sup>15</sup> Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, hlm. 36.

### **C. Pemikiran pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun**

Pendidikan Menurut Ibn Khaldun secara umum tentang makna pendidikan adalah telah dijelaskan dalam kitab Muqaddimah.

Dalam bukunya, dia mengatakan bahawa "siapapun yang tidak mendapatkan pendidikan oleh ibu bapak-nya, maka akan terdidik oleh masa, maksudnya siapapun yang tidak menerima tata kerama, tingkah laku, yang diharapkan yang berkaitan dengan pergaulan bersama kedua ibu bapak mereka yang mencakup para guru sesepuh, dan dia tidak belajar dari mereka, maka dia akan belajar dengan bantuan alam, jadi peristiwa-peristiwa yang berlaku sepanjang masa, maka masa yang akan mengajarkannya. Pendidikan Menurut Ibn Khaldun memiliki pengertian yang sangat banyak.

Pendidikan adalah bukan sahaja salah satu dari pada proses pembelajaran pendidikan yang terbatas dari ruang dan waktu, akan tetapi pendidikan adalah salah satu proses, di mana manusia menyadari untuk menangkap, menyerap dan menikmati peristiwa-peristiwa sepanjang masa. Walaupun tidak memberikan pengertian pendidikan secara pasti, ia menekankan bahawa pengetahuan dan pendidikan tidak hanya lain merupakan gejala sosial yang merupakan ciri khas penduduk.

Menurut Ibn Khaldun, manusia secara esensial dasarnya adalah bodoh (jahil) memadai tingkah lakunya seperti hewan, karena manusia yang berasal dari satu set air mani, segumpal darah, segumpal daging, tulang benulang dan selalu menentukan bentuk psikologisnya.

Ini bermakna bahawa manusia termasuk jenis hewan, akan tetapi Allah swt tidak menyamakan umat manusia antara binatang, manusia mempunyai akal fikiran sedangkan binatang tidak mempunyai akal fikiran. Pada mulanya, manusia menggunakan akal pikiran untuk memilih, lalu akal eksperimental dan akhirnya menggunakan akal kritis. Dengan akal fikiran ini, manusia dapat menghidupkan secara berkala dan merancang. Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat direalisasikan selepas sifat kehewanan-nya mencapai kesempurnaan. Iamencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ-nya sendiri (penglihatan, pendengaran dan akal). Akhirnya, manusia itu telah menjadi orang yang berilmu (Alim) melalui pencarian ilmu pengetahuan.

Melewati teknik kapasitas, membedakan manusia bersedia untuk menerima pengetahuan dan keahlian-keahlian. kemudian manusia mau berhasil sesuai apa menjadi yang diharapkan wataknya; yakni, ingin mengetahui semua sesuatu, maka ia mencari seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih dulu atau memiliki pengetahuan yang lebih luas dan dari sinilah timbul pengajaran.

Selepas itu, pemikiran dan penglihatannya dituangkan pada hakekat kebenaran satu demi satu dan memberi perhatian kepada peristiwa-peristiwa yang di rasakan-

nya. Akhirnya, dia menjadi terbentuk dan pada saat itu ilmunya menjadi ilmu pengetahuan-nya yang spesial. dan jiwa generasi yang tertentu pun ingin untuk mendapatkan ilmu hal demikian tersebut. Dengan hal ini Ibn Khaldun dikatakan bahwa ilmu sains adalah merupakan perkara yang semula di dalam peradaban masyarakat.<sup>16</sup>

Pemikiran Ibn Khaldun mengenai pendidikan dimulai dengan penjelasannya hakekat manusia. Karena manusia memiliki topik sekaligus objek dalam pendidikan Islam dalam pandangan psikologi, pandangan manusia terhadap peribadinya sangat memengaruhi pendidikannya.

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa manusia adalah salah satu makhluk yang berakal. Hal inilah yang membedakannya dengan binatang dan makhluk ciptaan lainnya. Kemampuan untuk berpikir ini adalah merupakan sumber dari semua kesempurnaan, puncak dari semua kemuliaan dan keagungan di atas makhluk lain. Sementara binatang hanya memiliki kemampuan untuk menunjukkan mengindra (Indrak), yaitu kesadaran subjek sesuatu yang ada di luarnya, karena adanya indra pendengaran, penglihatan, perasaan, dan mengecap.

Pendidikan menurut pandangan Ibn Khaldun merujuk pada statemen-nya yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia diberitahu oleh akal-nya yang digunakan untuk memikirkan segalanya, merenkayakan sesuatu, bahkan meningkatkan keimanan dan ketakwaan disisi Allah swt. Manusia dalam berpikir melalui beberapa tingkatan-tingkatan yang sudah ditentukan yaitu:

1. Pengertian intelektual manusia tentang segala sesuatu yang ada di luar alam semesta, tatanan alam dan tata yang berganti-ganti. Dengan Intelektual yang dimiliki oleh manusia dapat membedakan mana yang bagus dan jelek, salah dan benar, terpuji dan tercela. Ibn Khaldun menyebutnya sebagai akal pembela atau al-Aql at-tamyizi.
2. Daya intelektualitas manusia yang didukung oleh pengalaman hidup-nya yang disebut Sumber daya Eksperimental atau Aql At-tarjibi.
3. Daya berpikir Hipotesis yang mencukupi kesempurnaan intelektualitas manusia melewati ketajaman analisis masalah yang ditemui, sehingga dapat memperkirakan berbagai kemungkinan secara rasional dan spekulatif.

Cara berpikir bahwa hipotesis perlu didukung oleh ilmu, yang berarti bahwa manusia dari intelektual tingkatan ketiga telah membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan dengan apresiasi terhadap sesuatu di balik segala sesuatu yang sifatnya indrawi.

Realitas intelektualitas seperti ini tidak memutlakkan keberadaan karena tidak semua yang wujud harus indrawi dan yang berwujud sebenarnya realitas itu bersifat

---

<sup>16</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), Hlm. 528.

fonemenal, menurut apa yang ada dankondisi peribadinya, Inilah yang disebut sebagai realitas kemanusiaan atau al-haqiqah al-insaniyah.

Menurut Ibn Khaldun, ilmu sains hanya dapat hidup dalam peradaban dan budaya masyarakat yang berkembang pesat pada perkembangan budaya yang tergantung pada cara berpikir masyarakat, sementara perkembangan dan kemajuan pemikiran masyarakat berkontribusi pada pendidikannya. Oleh karena itu, apabila mengharapkan perkembangan ilmu sains, manusia harus mengembangkan pendidikan setinggi-tinggi-nya.

Menurut Ibn Khaldun, ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan adalah ilmu tradisional konvensional (*al-Ulum al-Nakliyyah al-Wadh'iyah*) sebagai ilmu yang ditetapkan oleh Allah swt, sehingga manusia tidak banyak memikirkannya, tetapi lebih tepat untuk mempraktikkannya. Adapun mengenai ilmu filsafat yaitu ilmu yang dapat terus dikembangkan tanpa mengenal bakti, sebagai ilmu mengenali manusia sebagai makhluk yang berpikir, yang dibekali akal oleh Allah SWT yang dipakai untuk berpikir sebaik mungkin. Semua ilmu tradisional konvensional harus dipelajari oleh umat Islam karena ilmu-ilmu tersebut terkait dengan Al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu fara'id, ilmu tafsir, dan ilmu Muqaran al-Madzahib.

Dengan demikian, pesan yang dapat ditarik dari perkataan Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut:

- a. Budaya, peradaban Masyarakat akan berkembang jika pendidikan akan dikembangkan dengan cara paling baik karena pendidikan akan mengembangkan potensi manusia dalam berpikir, sementara perkembangan budaya sangat ditentukan oleh kemajuan masyarakat ilmu sains dan prosedur cara berpikir-nya.
- b. Pendidikan harus mengembangkan ilmu Naqliyah dan Aqliyah, hingga ada keseimbangan antara ilmu sains yang memperkuat iman dan pengetahuan yang mengembangkan cara berpikir.<sup>17</sup>

#### **D. Metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun**

Menurut Ibn Khaldûn, dalam metode pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh pendidik, antara lain:

1. Metode bertahap dan pengulangan

Dalam metode pengajaran Ibn Khaldûn menggunakan metode secara progresif langkah demi langkah, sedikit demi sedikit dan ia menyarankan agar seorang pendidik tersebut berlaku sopan dan baik bagi murid-muridnya, hal ini juga termasuk tingkah laku orang tua untuk Anak-anak-nya, karena orang tua yaitu sebagai guru kepala sekolah-nya yang paling pertama. Menurut Ibn

---

<sup>17</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia (Bandung, 2009).Hlm. 233

Khaldûn, keahlian adalah sifat dan kecenderungan jiwa yang tidak bisa tumbuh secara bersamaan. Ibnu Khaldun memberikan hidayah bahwa seorang pendidik harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami naluri, keahlian, dan tingkah lakuyang dimiliki oleh peserta didik. Dia harus memulai pelajaran yang ditemukan untuk mudah dimengerti oleh peserta didik dan setelah demikian tersebut kemudian berlanjut hanya pada materi pelajaran yang sulit dan rumit. Pelajaran yang efektif menurut Ibnu Khaldun harus diperoleh selangkah demi selangkah.

Pada langkah pertama, dalam permasalahan yang berbentuk fundamental dan pokok supaya harus diperkenalkan dan dalam masalah ini, seorang peserta didik harus memeriksa potensi intelektual siswa dan harus mempersiapkan diri untuk menjelaskan materi untuk mengajar. Pada langkah ketiga, seorang peserta didik harus membawa peningkatan semua materi pembelajaran yang akan diberikan, sehingga hal demikian ia tidak meninggalkan pelajaran yang tidak jelas dan samar-samar.

Seorang peserta didik juga harus menerangkan dengan cara jelas semua hal yang masih bersifat rahasia dan samar-samar dari disiplin ilmu terhadap peserta didik. Apabila peserta didik dididik dengan cara hal tersebut, maka ia akan menyadari dan menguasai materi pembelajaran secara sempurna. Penggunaan metode *tadarruj wa tiktari* yang dipakai oleh Ibnu Khaldun juga dikutip oleh Mushafa Amin dalam bukunya *al-Tarbiyah*, menurutnya: Ibn Khaldun berpendapat bahwa dalam mengajar untuk disampaikan secara umum pada tingkat permulaan lalu setelahnya itu secara detail. Pertama kali diberikan inti masalah atau pembahasan setiap bab dari ilmu pengetahuan yang akan mengajar. Diterangkan secara inti bahasan dari setiap bab. Kemudian dilakukan tahap pengulangan kedua dibuat, yaitu pendidik mengulangi pelajaran yang sudah diberikan pada langkah pertama.

## 2. Metode dialog dan diskusi

Metode diskusi adalah metode berdasarkan dialog, percakapan berdasarkan pertanyaan dan jawaban untuk mencapai fakta-fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan ditolak lagi. Tidak ada keraguan lagi bahwa metode dialog dan metode diskusi adalah salah satu metode penting dalam pendidikan, karena metode ini memainkan peran yang cukup besar dalam mengembangkan pemikiran kalangan siswa yang tumbuh, terutama di kalangan siswa tingkat tinggi. Selain metode ini, ia bekerja untuk mengembangkan sikap, menghormati ide-ide orang lain dan menolak fanatik buta. Bagi mereka yang berpartisipasi dalam dialog dan diskusi yang masuk akal memperkuat pendapatnya dengan berbagai argumen yang bermacam-macam. Dan dia akhirnya menerima pendapat baik dari pihak lain yang berpartisipasi dalam dialog dan diskusi. Metode ini adalah pembentukan yang sangat instrumental dan

meningkatkan kebiasaan ilmiah di antara siswa, terutama dikalangan siswa dewasa. Ibn Khaldun menyatakan bahwa cara termudah untuk

mendapatkan kebiasaan ilmiah disebabkan oleh kemampuan untuk mengatakan dengan cara jelas dalam dialog dan diskusi tentang masalah-masalah ilmiah sehingga masalah hal tersebut dapat dipahami.

3. Metode wisata.

Pekerjaan wisata adalah "kunjungan ke suatu tempat di luar kelas dilakukan sebagai bagian integral dari kegiatan akademik dan terutama untuk mencapai rangka tujuan pendidikan. Ibn Khaldun mendorong ke pengadilan untuk belajar, karena dengan cara ini, siswa akan dengan mudah mendapatkan sumber pengetahuan yang menonjol sesuai dengan teknologi anak-anak dan bahwa pengetahuan mereka berdasarkan pengamatan langsung memiliki pengaruh besar untuk mengklarifikasi siswa. Ibn Khaldun didorong untuk menyelidiki pengetahuan, karena dengan cara ini, siswa akan dengan mudah mendapatkan sumber pengetahuan yang sesuai dengan teknologi anak-anak dan bahwa pengetahuan mereka berdasarkan pengamatan langsung memiliki pengaruh besar untuk mengklarifikasi pemahamannya tentang pengetahuan. Pengamatan kemerdekaannya. Ibn Khaldûn suka bagaimana dengan cara yang kedua atau Rihlah dengan cara ini hanyalah sebuah perjalanan yang bertujuan untuk mengamati pengetahuan langsung di sumbernya. Serta menjelaskan apa yang diamati secara langsung. Tujuan dari rihlah ini adalah untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan langsung dari sumber asal, bahkan jika jalannya berbeda-beda, tetapi mungkin menerima pelajaran dari para ulama' yang memiliki keahlian khusus di rumah mereka memberikan pelajaran dari pandangan khusus dan pengamatan.

4. Metode Pengajaran Bahasa Arab.

Bahasa Arab dan ilmu sastra adalah salah satu cabang dari salah satu cabang ilmu pengetahuan lainnya yang menarik perhatian serius dari Ibn Khaldun. Dalam periode kehidupan, ilmu linguistik masih menjadi miliknya.

Dalam Kitab Autobiografi at-Ta'rif, Ibn Khaldûn mengatakan bahwa sejak kecil sampai dia berada di Tunis dan Maghribi jauh, dia sudah mempelajari berbagai buku induk dalam ilmu bahasa Arab, termasuk buku At-tas hiil karangan ibnu Malik, Syahru I-Hishoyari, Syahru "Allaqat, al-Hammasahkarangan Al-a' Lam, Diwan Abi Tamam, sy'ir-sya'ir Al-Mantanabbi dan Sya'ir-Sya'ir dalam Kitab Al -Aghani. Dia memanggil gurunya dalam bidang ini, yaitu bapak-nya sendiri, Muhammad bin sa'ad bin al-burr, muhammad bin al-Arabi al-hishayari, ahmad bin al-qasshar, muhammad bin bahr, muhammad bin jabir al-kissi, muhammad bin abdil-muhamin muhammad bin ibrahim al- Abdullah bin Yusuf bin Ridlwan al-Maliki, Ahmad Ibnu Muhammad Az-Zawawi dan Abul Abbas Ahmad bin Syu'aib. Ibn Khaldun berkata bahasa itu adalah "alat bagi seseorang untuk mengatakan makna yang terkandung di dalam hatinya dengan melalui

lisan''. Dengan perkataan lain sebagai salah satu alat komunikasi dengan kelompok masyarakat yang lain. Menurutnya, bahasa Arab diperlukan untuk para ilmu yang berkecimpung dalam bidang ilmu agama kerana semua sumber hukum adadalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam bahasa Arab, kerana Ibn Khaldun meneliti adanya kaedah yang praktis dalam pengajaran bahasa Arab. Kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa yang sangat bergantung kepada penguasaan mupradat bahasa arab dan susunan-susunan kalimat sesuai dengan keadaan tertentu.

Para sahabat juga mengerti Al-Qur'an, kerana Al-Qur'an juga diturunkan dalam bahasa mereka walaupun mereka tidak memahami secara detail-detail-nya.

Ibnu Khaldun dalam muqaddimah nya menerangkan: "Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan menurut Uslub Balaghah, semua orang Arab mengertidan mengetahui makna kosa kata dan susunan kalimat-nya.

"Walau bagaimanapun, mereka berbeda-beda dari tahap pemahaman, jadi apa yang orang tidak tahu di antara mereka yang boleh diketahui oleh orang lain.<sup>18</sup>

Metode pembelajaran pemikiran Ibnu Khaldun disebutkan melalui empat sikap reaktif terhadap gaya pendidik (guru) berdasarkan empat masalah di dunia pendidikan.

*Pertama*, dari kebiasaannya untuk mendidik yang dia kritik yaitu metode "indoktrinasi" mereka pada siswa: para guru dimulai dengan masalah-masalah dasar yang ilmiah yang diajarkan kepada siswa mengenai kesediaan mereka untuk menerima dan menguasai pelajaran tersebut.

*Kedua*, di mana Ibn Khaldun memiliki ide-ide berbeda dari pengembangan trend dalam pemikiran, kebutuhan bagi siswa untuk memilih dan memilih ilmu-ilmu yang perlu dipelajari untuk memiliki nilai instrinsik seperti: ilmu agama, syari'at, kealaman dan ketauhidan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental seperti ; Ilmu bahasa arab dan ilmu penghitungan yang diperlukan oleh ilmu agama, serta logika yang diperlukan oleh filsafat dalam berfikir. Dan Ibnu Khaldun membolehkan untuk memperdalam ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik, semaksimal mungkin dan menganjurkan untuk kebolehan memperdalam ilmu-ilmu instrumental (yang bernilai instrinsik) sebatas sesuai dengan yang di inginkan.

*Ketiga*, dari pemikiran Ibn Khaldun yang berbeda dari trend pemikiran pada masanya bertepatan dengan masalah yang mengharuskan siswa untuk menghafal / mempelajari hal-hal yang tidak perlu dalam jangka waktu yang lama dan khawatir tentang banyak peristilahan dari materi pembelajaran.

*Keempat*, dari pemikiran Ibn Khaldun yang menyalahi trend pemikiran pada masanya yaitu terkait dengan strategi intraksi dan komunikasi dengan siswa harus seperti ini dan seperti itu.

---

<sup>18</sup> Komarudin, *PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN*, PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 4, Nomor 1, Januari 2022; 23-41.hlm.33

Ibn Khaldun ingatkan supaya tidak sampai ada yang terjadi padasalah satu dalam suatu pembelajaran yang pada akhir-nya berdampak negatif untuk siswa dalam bentuk munculnya kelainan-kelainanpsikologis dan perilaku nakal.<sup>19</sup>

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa metode pembelajaran yang harus dipakai dalam proses belajar mengajar diantaranya; Metode pentahapan (Tadrruj) proses pengajaran dan pembelajaran, pengetahuan yang efektif dapat dilakukan secara bertahap-tahap, pelan-pelan dan terus menerus sedikit demi sedikit atau perlahan-lahan. Karena pendidik perlu memahami keahlian akal dan kemauan siswa secara menyeluruh dalam pelaksanaan pembelajaran yang sedang dilakukan. Metode pengulangan (Tikrari) proses pengajaran dan pembelajaran yang matang diperlukan dengan pengulangan untuk mengembangkan keahlian ilmu-nya, dan meningkatkan kecerdasan dan pengertian para siswa. Dia mengatakan bahwa "keahlian hanya bisa didapatkan dengan cara mengulanagpelajaran yang masih nempel pada akal manusia, pengulanagan-pengulanagan lebih jauh membawa kepada keinginan jiwa dan pengulanagan lebih lanjutmenyebabkan keahlian dan membekas/tertanam dalam jiwa manusia. Metode kasih sayang (Alqurb Wa Almuyanah) Ibnu Khaldun membolehkan bahwa dalam perose pembelajaran dan pengajaran berlangsung supaya para guru untuk menerapkan sikap kasih sayang terhadap para siswa. Karena banyak pendidik bersikap keras serta kasar dalam mendidik

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Sebagai penutup artikel Filsafat Pendidikan Sudut Pandang Ibnu Khaldun ini, ada beberapa hal yang menurut penulis perlu diperhatikan.

Sebagai ilmuwan dan sejarawan, Ibnu Khaldun juga turut membentuk pemikiran mengenai pendidikan. Beliau menciptakan yayasan dan sistem pendidikan yang patut dicontoh baik dulu maupun sekarang. Hal ini patut dipelajari dan dipertimbangkan dari segi metode, materi, dan keseluruhan kurikulum yang ditawarkan. Sekalipun Ibnu Khaldun hanya memberikan gambaran kasar ketika memaparkan pandangannya tentang filsafat pendidikan, namun harus diakui bahwa kontribusinya terhadap proses pendidikan sangat besar. Ia mengemukakan pandangannya dengan berorientasi pada usia, dengan menyatakan bahwa kegiatan pendidikan bukan sekedar pemikiran dan refleksi, melainkan suatu fenomena sosial yang khas pada spesies manusia dan oleh karena itu harus dinikmati oleh semua makhluk sosial yang disebut manusia.

---

<sup>19</sup> Muhammad Jawwad Ridla, Mahmud Arif, Zainul Abas, Lukman Fauroni, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Prespektif Sosiologis-Filosofis*, (Yogyakarta, TiaraWacana Yogya 2002) Hlm. 194.

Sebab, menurutnya pendidikan diarahkan pada kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, Ibnu Khaldun mengakui bahwa pembelajaran bahasa merupakan prasyarat keberhasilan pendidikan. Metode yang diberikan Ibnu Khaldun bersifat intelektual dan mempunyai prinsip memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikannya. Sebab, menurutnya hakikat seseorang adalah jiwanya, oleh karena itu jiwanyalah yang menentukan hakikat perbuatannya, termasuk tindakan pendidikan.

Setiap manusia memiliki kesalahan dan kekurangan. Begitu pula penulis yang tidak dapat mengabaikan fakta bahwasannya dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa kendala yang cukup signifikan. Diantaranya adalah penulis tidak dapat mengakses beberapa tulisannya yang rasanya perlu untuk dijadikan sandaran dalam pembahasan ini. Oleh karena itu, penulis berharap kepada pembaca agar dapat memberikan saran maupun kritik terhadap jurnal ini, sehingga bisa diperbaiki dan dipahami secara lebih komprehensif tentang pemikiran Ibnu Khaldun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AL Manaf, (2020), "*Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia*," As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan.
- Enan, (2013) *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Zaman.
- Khaldun, (2010), *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, Jakarta: Pustaka Al- Ibnu Kautsar.
- Abdul Mu'ti Muhammad Ali, (2010), *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, terj. Rosihin Anwar, Bandung: Pustaka Setia.
- Abu Muhammad Iqbal, (2015), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaid Ahmad, (2003), *The Epistemology of Ibn Khaldun*, London: Routledge Curzon.
- Komarudin, (2022), *PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN*, *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Volume 4, Nomor 1, Januari 23-41.
- Dahlan Malik, (2007), *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Jakarta: Thaha Press.
- Hasan Basri, (2009), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Muhammad Jawwad Ridla, Mahmud Arif, Zainul Abas, Lukman Fauroni, (2002), *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Perspektif Sosiologis-Filosofis, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Firdaus Syam, (2010), *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Ed. 1, Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksar